

PERINTISAN PUSAT KREATIVITAS MASYARAKAT (PKM) DI KAMPUNG NANGORAK KABUPATEN SUMEDANG DALAM MENYAMBUT PEMBERLAKUAN DESA WISATA

**Trisna Gumilar
Tisna Prabasmoro
Rasus Budhiyono**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung

Abstract: This village is located in Sumedang Agrotechnobusiness Area (KAS) and has promising natural potential and population potential. Besides being flanked by the tourist village of Kampung Toga, Gunung Puyuh, Tea Plantation, the community has traditions of art and other cultural activities. However, these potentials have not been integrated into an economic power and seem to walk independently. Such potential can continue to grow. To compensate for the socio-economic development, the community needs to prepare itself for the advancement of the times in order to keep loving the region, tradition and culture, and having a creative soul. Therefore, it was pioneered and initiated the establishment of a Community Learning Activity Center (PKBM) or creativity community center (PKM) as a place or means of information for learning and doing creation.

Keywords: Creativity Community Center, Enforcement, and Village.

Abstrak: Desa ini terletak dalam Kawasan Agroteknobisnis Sumedang (KAS) dan memiliki potensi alam dan potensi penduduk yang menjanjikan. Selain diapit oleh desa wisata Kampung Toga, Gunung Puyuh, Perkebunan Teh, masyarakatnya memiliki tradisi seni dan aktivitas budaya lainnya. Namun demikian potensi-potensi tersebut belum secara terpadu menjadi kekuatan ekonomi dan terkesan berjalan sendiri-sendiri. Potensi yang demikian dapat terus berkembang. Untuk mengimbangi perkembangan sosial ekonomi, masyarakat perlu mempersiapkan diri menyongsong kemajuan jaman agar tetap mencintai daerah, tradisi dan budaya, memiliki jiwa kreatif. Oleh karena itu, dirintis dan diinisiasi pendirian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau pusat kreativitas masyarakat (PKM) sebagai tempat atau sarana informasi untuk belajar dan berkreasi.

Kata Kunci: Pusat Kreativitas Masyarakat, Pemberlakuan, dan Desa.

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2003-2007, bersama-sama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Jakarta, pemerintah Kabupaten Sumedang meluncurkan program Kawasan Agroteknobisnis Sumedang (KAS) Nangorak, yaitu pembangunan terpadu yang berorientasi mengembangkan bisnis, mengembangkan

produk-produk lokal spesifik dengan mengedepankan paradigma ramah lingkungan dan minim limbah (*zero waste*), kemandirian dan memperluas jaringan bisnis. KAS Nangorak sendiri memiliki konsep agroeduteknowisata, yaitu rekreasi alam sekaligus sarana pengenalan dan pendidikan terutama dalam teknik budidaya, dan produksi pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan kepada sentuhan teknologi. Akan tetapi, program KAS tersebut, tidak memberikan dampak yang signifikan bagi Masyarakat sekitar (<http://sumedangtandang.com/direktori/kas>). Meskipun demikian, pembukaan KAS memberikan dampak positif bagi masyarakat terkait berupa pembangunan infrastruktur, modernisasi pertanian dan perikanan darat.

Salah satu wilayah terdampak adalah Kampung Nangorak. Kampung Nangorak adalah sebuah kampung yang terletak di Desa Margamekar Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Letaknya sekitar 6 km dari pusat kota Sumedang dan terletak pada ketinggian antara 850-1.000 m dpl. Meskipun letaknya tidak jauh dari pusat kota, akan tetapi desa ini dapat dikatakan cukup terpencil. Selain ojek (sepeda motor), tidak ada angkutan umum menuju daerah ini. Sebagai daerah yang terletak di pegunungan, Nangorak memiliki udara yang segar dan pemandangan yang menawan. Kampung Nangorak memiliki potensi alam dan potensi penduduk yang menjanjikan. Selain diapit oleh desa wisata Kampung Toga, Makam Pahlawan Nasional Cut nyak Dien, Gunung Puyuh, Perkebunan Teh Margawindu, kawasan cagar alam Kareumbi-Masigit, Nangorak memiliki tanah yang subur, yang dimanfaatkan untuk bertani. Masyarakatnya memiliki tradisi seni dan aktivitas budaya lainnya. Potensi yang demikian dapat terus berkembang, meskipun kontrak KAS Sumedang tidak diperpanjang.

Pada era KAS masih aktif, kampung Nangorak dan Desa Margamekar umumnya, merupakan destinasi wisata alam. Di bukit-bukit gunung Puyuh dan bekas perkebunan teh Mekarwindu didirikan *camping ground* dan rumah pohon dan banyak dikunjungi wisatawan. Kini, tempat tersebut nampak merana dan kurang terurus, bahkan rumah-rumah pohon mulai lapuk dan roboh. Meskipun

demikian, pengunjung masih berdatangan ke lokasi ini dalam volume yang terus menurun. Jalan aspal menuju lokasi juga sudah rusak berlubang.

Kampung Nangorak sendiri, semenjak era KAS mengalami kemajuan akibat terbukanya akses jalan dan pembangunan lainnya pada umumnya. Jika pembangunan didefinisikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya, maka pembangunan yang terjadi di Kabupaten Sumedang, khususnya di wilayah Nangorak juga meliputi transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Transformasi dapat disederhanakan sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik (Kartasmita,1994). Dengan demikian, indikator-indikator keberhasilannya dapat dilihat pada kesejahteraan ekonomi, perkembangan sosial yang dinamis, dan kemajuan budaya masyarakat yang makin meningkat. Sekilas, indikator-indikator tersebut dapat diafirmasi.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, maka terjadi pula perubahan sosial budaya. Mobilitas masyarakat makin meningkat, transformasi informasi semakin mudah terakses dan komunikasi antarmanusia dan antarmasyarakat yang semakin terbuka. Pada prinsipnya tidak ada kebudayaan yang statis, begitu pula kebudayaan di Kampung Nangorak. Menurut Kusumohamidjojo (2009:184), perubahan ini selalu mengimplikasikan kemungkinan untuk maju atau mundur (dialektika), membaik atau memburuk (perubahan kualitatif) meluas atau menyempit (perubahan kuantitatif), implosi atau ekspansi.

Indikator-indikator transformasi menuju lebih baik tentu bukan masalah yang perlu diperdebatkan, akan tetapi konsekuensi logis dari perubahan selalu menimbulkan dampak negatif misalnya sikap individual, konsumerisme, dan sekulerisme. Perubahan tersebut tidak dapat dihindari. Masyarakat pedesaan yang memiliki corak kebudayaan yang kuat sekalipun tak akan terhindar dari pengaruh kemajuan. Sebagaimana diketahui, masyarakat pedesaan memiliki mata pencaharian utama (inti) sebagai petani, meskipun terdapat individu-individu yang memiliki keahlian khusus (tuang kayu, tukang pijit, tukang cukur, dsb.) (Soekanto,

1981: 117-118). Keahlian-keahlian tersebut hanyalah pekerjaan sampingan karena pekerjaan intinya adalah bertani. Tuntutan kebutuhan dan kemajuan menyebabkan pekerjaan sampingan itu menjadi pekerjaan utama karena dianggap lebih menguntungkan (alasan ekonomis). Pada masyarakat Kampung Nangorak, gejala ini juga mulai semarak. Banyak warga yang menjadi pekerja di luar desa, sesuai dengan keahliannya, atau menjadi kuli bangunan dan lain-lain (bagi yang tidak memiliki keahlian).

Perubahan sosial budaya juga terjadi pada perilaku mereka terhadap keperluan. Ciri masyarakat pedesaan yang membedakan dengan masyarakat perkotaan (Soekanto 1981:121) adalah perhatian khusus terhadap keperluan utama (biologis) ketimbang pemenuhan kebutuhan sosial. Dewasa ini, sikap-sikap terhadap pemenuhan kebutuhan sosial (prestise, hiburan, dsb) mulai mewarnai kehidupan masyarakat. Misalnya saja, pada pesta pernikahan atau sunatan pertunjukkan hiburan-hiburan modern seperti musik dangdut atau organ tunggal lebih disukai ketimbang kesenian tradisonal yang terdapat di sana seperti reog atau degung (gamelan).

Jika dibiarkan terus, maka budaya menghadapi ancaman serius. Salah satunya adalah terjadinya gegar budaya (*culture shock*). Sebagai akibatnya, dapat dibayangkan terjadinya perubahan sistemik pada perilaku sosial dan (terutama) budaya yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Pola pewarisan budaya kini berhadapan dengan masalah mendasar, yakni sudut pandang dan kesenjangan penguasaan informasi dan tehnologi. Kaum muda dengan mudah menerima dan menggunakan informasi dan tehnologi, sedangkan golongan tua masih ketat menjaga tradisi dan mulai sukar mewariskan tradisi tersebut. Antusias kaum muda terhadap hal baru menyebabkan minimnya filter, sehingga terjadi pergeseran makna budaya. Tradisi seringkali dianggap ketinggalan zaman. Nilai-nilai budaya dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan kehidupan sekarang. Akibatnya, regenerasi budaya menjadi terhambat. Oleh sebab itu, masyarakat perlu dipersiapkan dan dibina sedini mungkin melalui berbagai cara yang baik, di

antaranya dengan memberi pengetahuan-pengetahuan dasar berkaitan dengan kegiatan produktif serta usaha preventif konservatif budaya dan mentalitas. Hal tersebut, tentu bukan kegiatan yang mudah dan singkat.

B. BEBERAPA DASAR

Salah satu strategi dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat adalah pendidikan nonformal. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat bahwa pendidikan formal memiliki aturan dan persyaratan yang ketat sehingga tidak mungkin dijangkau oleh seluruh masyarakat, misalnya persyaratan usia, kurikulum dan aturan-aturan formal lainnya. Hal lain yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan nonformal adalah mulai tersendatnya keran pranata pendidikan masyarakat. Padahal, masyarakat menduduki peran sentral dalam proses pembangunan tersebut.

Perlu diingat, bahwa paradigma pembangunan top-down sebagaimana berlangsung di masa lalu dianggap tidak lagi sesuai dengan kondisi zaman sekarang. Adimiharja (2008:108-110), misalnya, menengarai adanya kebijakan nasional masa lalu (ORBA) yang mengingkari paham “Bhineka Tunggal Ika”, yang ditandai dengan marjinalisasi peran budaya lokal. Artinya, terdapat pola pembangunan *top-down* dengan pola-pola global demi mengejar modernitas (pembangunan), sehingga terjadi disfungsi nilai-nilai budaya lokal.

Dalam paradigma baru, pembangunan mensyaratkan adanya pemberdayaan masyarakat, yaitu konsep pembangunan yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*” (Chambers dalam Hadi, <http://suniscome.50webs.com>). Konsep ini dianggap lebih luas yang meliputi alternatif-alternatif dalam memenuhi kebutuhan dasar sambil mencegah proses pemiskinan lebih lanjut. Artinya, bahwa dalam proses pembangunan, masyarakat harus berpartisipasi dengan mengedepankan potensi-potensi yang mereka miliki.

Agar hal tersebut di atas dapat dienuhi, maka masyarakat memerlukan tempat atau wadah pembelajaran yang menjembatani kebutuhan laju pembangunan dan menggali potensi-potensi yang mereka miliki. Wadah tersebut adalah Pusat

Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM dianggap tepat karena merupakan prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community Based Institution*). Hal tersebut diterangkan dalam *Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat* yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/>).

Fungsi dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) meliputi:

1. Sebagai tempat kegiatan belajar masyarakat
2. Sebagai tempat bertemunya berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat.
3. Sebagai sumber informasi bagi warga masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional.
4. Sebagai ajang tukar manukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional diantara warga.
5. Sebagai tempat berkumpulnya warga masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Dari pengamatan dan observasi awal, berupa identifikasi permasalahan yang terjadi di kampung Nangorak RW 04 Desa Marga Mekar Kecamatan Sumedang Selatan, maka perintisan PKBM dianggap tepat dalam menjembatani kebutuhan masyarakat. Masyarakat sendiri memiliki kegiatan dan harapan yang sama, yaitu menyongsong pembangunan berkelanjutan dengan mempersiapkan masyarakat agar tidak menjadi korban dari kemajuan zaman dan tetap melestarikan budaya sebagai *tetekon* (dasar pijakan). Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa budaya memiliki nilai-nilai luhur dan selama ini bertahan.

C. METODE PENELITIAN

Dengan demikian, permasalahan utama adalah kesiapan dan ketersediaan masyarakat dalam menyongsong masa depan (pembangunan yang pesat/modernitas) dengan tetap melestarikan budaya dan mengembangkan kreativitas sebagai landasan. Oleh karena itu, diperlukan sarana yang mewadahi hal tersebut berupa tempat kegiatan bersama yang dapat difungsikan sebagai sarana belajar, tempat menyimpan dan mendokumentasikan hasil inventarisasi dan dokumentasi budaya, mengembangkan kreasi-kreasi berbasis tradisi dan seterusnya. Sarana tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah pusat kegiatan belajar masyarakat swadaya. Dari tempat ini, diharapkan muncul generasi-generasi yang memiliki kesadaran menjaga budaya sekaligus berperan aktif dalam pembangunan daerahnya. Analisis awal menunjukkan bahwa masyarakat Nangorak khususnya memiliki modal-modal dasar sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Sesungguhnya, keinginan untuk memiliki PKM (termasuk di dalamnya perpustakaan) sudah lama dirintis secara pribadi oleh tokoh masyarakat, tetapi belum memberikankan hasil.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan tujuan dan manfaat kegiatan, yaitu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi-potensi yang ada pada lingkungan mereka jika desa wisata kembali digemakan oleh pemerintah Kab. Sumedang. Menurut keterangan masyarakat dan pemerintahan setempat, kemungkinan pemberlakuan sedang dirintis kembali. Untuk mempersiapkan hal tersebut, maka dilakukan pendampingan singkat dalam merintis pendirian PKBM.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karena PKBM merupakan lembaga atau institusi yang yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat, maka dalam perintisan pendiriannya dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Inventarisasi Potensi dan Permasalahannya

Nangorak adalah sebuah kampung, tepatnya Rw 04 Desa Marga mekar kecamatan sumedang selatan. Kampung ini dihuni oleh 156 kepala keluarga dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Kampung ini berada pada ketinggian 765 -1035 m dpl, dengan demikian, nangorak merupakan kampung yang berada di perbukitan dan memiliki udara yang sangat sejuk.

Beberapa dekade yang lalu, Nangorak merupakan kampung yang tertinggal dan menjadi geyongan sebagai kampung yang sangat udik, meskipun letaknya tidak terlalu jauh dari pusat kota sumedang. Hal ini disebabkan oleh akses jalan yang kecil dan tidak dilewati oleh angkutan umum. Tipografi yang berada di atas perbukitan dengan kontur turun naik, dikelilingi sawah, kebun dan hutan menjadikan citra kampung Nangorak sebagai dusun yang terpencil.

Seiring perkembangan zaman, kampung Nangorak mengalami perubahan menuju kemajuan. Saat ini, jalan menuju kampung ini, meskipun sempit tetapi telah diaspal dan penerangan listrik telah lama dinikmati masyarakat. Kemajuan ini, secara signifikan terjadi setelah Pemerintah Kab. Sumedang dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) bekerjasama mengembangkan Kawasan Agroteknobisnis Nangorak Sumedang (KAS). Kerjasama ini berlangsung dari tahun 2003 sampai tahun 2006 (<http://sumedangtandang.com/direktori/kas>)

Paling tidak, ada empat bidang yang menjadi garapan KAS yang meliputi bidang pertanian, peternakan, perikanan dan pariwisata. Kawasan agroteknobisnis ini, bukan terdapat khusus di kampung Nangorak, tetapi di Desa Margamekar dan Kecamatan sumedang Selatan. Dampak penerapan KAS ini tentu membawa konsekuensi terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat di sekitarnya. Kondisi alam yang subur telah dimanfaatkan masyarakat sejak lama sebagai lahan pertanian. Menurut nara sumber, hutan-hutan yang subur disekitar daerah ini telah dimanfaatkan untuk berladang. Di daerah landai juga terdapat sawah-sawah. Dengan kata lain, Nangorak adalah daerah pertanian yang subur. Oleh karena itu, bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat setempat. Latar belakang tersebut melahirkan budaya agraris yang kaya dan tercermin melalui wujud

kebudayaan berupa artefak, sistem gagasan/ide, dan sistem aktivitas (Koentjaraningrat, 1984). Salah satu wujud kebudayaan yang menonjol adalah aktivitas gotong royong, seni, dan *folklore* yang khas.

Dari pengamatan dan wawancara awal, dapat diidentifikasi beberapa potensi masyarakat.

1. Masyarakat Nangorak adalah masyarakat agraris sehingga memiliki kemandirian pangan dan tingkat ketergantungan yang kecil terhadap kebutuhan pangan dari luar.
2. Memiliki aktivitas kesenian baik tradisional maupun modern, diantaranya: *reog*, *jentreng*, *gondang*, *kacapi suling*, *degung*, *rampak sekar* dan akustik. Salah satu prestasi ditunjukkan oleh Grup Reog Pamekar Sadaya.
3. Memiliki kelompok-kelompok olah raga: persatuan sepak bola Rengganis, klub volley ball Pamekar, klub tenis meja PTM Manggu.
4. Kegiatan kepemudaan diwadahi dalam Pokja Karang Taruna Pamekar.
5. Kuliner yang khas diantaranya pembuatan *opak ketan*.
6. Even budaya festival kolecer (baling-baling).

Potensi-potensi tersebut merupakan modal budaya yang dapat dikembangkan agar masyarakat dalam rangka menyongsong kemajuan, dalam hal ini menyambut pemberlakuan desa wisata yang sudah dicanangkan sejak era KAS. Selama ini, destinasi wisata unggulan di wilayah KAS Nangorak adalah Kampung Toga, Perkebunan Teh Marga Windu, makam pahlawan Cut Nyak Dien. Sementara itu, akses menuju kawasan konservasi alam Kareumbi yang berada di sebelah atas kampung Nangorak belum terbentuk, dan hanya bisa dilewati melalui jalan kaki.

2. Mencari Pemecahan Masalah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Kawasan Nangorak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang menjadi wilayah yang menonjol secara ekonomis, karena memiliki aset-aset yang beragam. Bahkan, dalam beberapa tahun ke depan, dapat dikatakan akan menjadi wilayah pariwisata yang maju, ketika

keran-keran investasi mulai dibuka dan mengalir. Hal ini bisa menjadi peluang dan sekaligus ancaman bagi khususnya masyarakat di sana. Peluang tersebut berupa kesempatan untuk berpartisipasi dalam perkembangan pembangunan dan masyarakat terlibat atau menjadi pelaku pengembangan kegiatan ekonomi. Akan tetapi, hal ini bisa menjadi ancaman yang serius apabila masyarakat belum siap berupa terjadinya gegar budaya (*culture shock*). Sebagai akibatnya, dapat dibayangkan terjadinya perubahan sistemik pada perilaku sosial dan (terutama) budaya yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu dipersiapkan dan dibina sedini mungkin melalui berbagai cara yang baik, di antaranya dengan memberi pengetahuan-pengetahuan dasar berkaitan dengan kegiatan produktif serta usaha preventif konservasi budaya dan mentalitas. Hal tersebut, tentu bukan kegiatan yang mudah dan singkat.

Faktor penyebab terjadinya perubahan suatu kebudayaan, tak terkecuali di Kampung Nangorak, terdiri dari dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor perubahan kebudayaan yang datang dari dalam diri masyarakat pengguna kebudayaan itu sendiri, seperti berkembangnya pola berpikir manusia dalam menghadapi kehidupan. Faktor eksternal adalah faktor perubahan kebudayaan yang datang dari luar masyarakat pengguna kebudayaan tersebut, seperti terjadinya akulturasi kebudayaan karena masuknya para pendatang pada suatu masyarakat atau akibat pengaruh kebudayaan lain yang saat ini sangat mudah untuk diakses oleh anggota masyarakat dengan adanya modernisasi teknologi komunikasi dan globalisasi.

Bersama-sama dengan masyarakat, tim PKM melakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan situasi tersebut di atas. Analisis ini berguna baik bagi tim dan terutama bagi masyarakat untuk sadar terhadap potensi diri serta berbagai ancaman yang dihadapi dalam menghadapi perubahan zaman dan kemajuan. Analisis ini diperlukan juga untuk memetakan strategi sederhana dalam rangka menyongsong kemajuan dan pemberlakuan desa wisata. Analisis tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

	MENGUNTUNGKAN	MERUGIKAN
internal	Potensi alam Sinergi masyarakat dan pemerintahan Kelompok-kelompok seni Kelompok-kelompok olah raga Karang taruna Kuliner khas	Kegiatan tidak terintegrasi Kepedulian SDM kurang terlatih
external	pariwisata even-even budaya dukungan pemerintah dan promosi	Jual beli tanah (banyak tanah dikuasai orang kota) Penggerusan budaya Pengaruh-pengaruh negatif

Table 1. analisis swot keadaan social budaya kampung Nangorak

3. Mendorong Pembangunan Pusat Kreativitas dan Belajar Masyarakat

TKM Taman Pamekar

Dari hasil analisis swot di atas, dirumuskan strategi menghadapi masalah kesiapan masyarakat terutama dalam menyambut dan mengembangkan desa wisata. Sebagai hasilnya, terbentuklah PKBM yang dinamai Taman Pamekar. Secara fisik, PKM Taman Pamekar terdiri dari pojok perpustakaan dan balai pertemuan sederhana tempat masyarakat Kampung Nangorak berkumpul secara positif.

Untuk sementara, PKM Taman Pamekar mempunyai kegiatan yang diselaraskan dengan kegiatan RW O4, meliputi kegiatan-kegiatan perpustakaan dan penyuluhan minat baca, inventarisasi dan dokumentasi budaya, pelatihan, kegiatan olah raga, dan latihan seni bersama. Pengurus PKM dan RW telah merencanakan

kegiatan-kegiatan pelatihan kreativitas agar potensi-potensi masyarakat dapat memberikan nilai ekonomis dan turut menjaga serta melestarikan budaya.

PKM Taman Pamekar memiliki perpustakaan dengan jumlah buku yang masih terbatas baik secara kuantitas, maupun kebutuhan-kebutuhan spesifik masyarakatnya. Hal tersebut disebutkan oleh Ketua PBM dalam acara penyuluhan minat baca. Misalnya, menurut beliau, kurangnya buku-buku keagamaan bagi anak-anak. Perpustakaan sebagai salah satu pusat sumber informasi mempunyai akses strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pembelajaran masyarakat dalam upaya mencerdaskan bangsa. Perpustakaan mempunyai peran dan fungsi penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan sekaligus sebagai upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.

PKM Taman Pamekar juga melakukan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi budaya. Inventarisasi dan dokumentasi budaya merupakan salah usaha melestarikan dan memajukan budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata Dokumentasi adalah “pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan”. Menurut *The International Federation for Information and Documentation (FID)*, dokumentasi adalah pekerjaan pengumpulan, penyusunan, dan penyebarluasan dokumen dari segala macam jenis lapangan aktivitas manusia.

Tujuan dokumentasi adalah menghasilkan dokumen. “Dokumen merupakan wahana pengetahuan dan ingatan manusia, karena dalam dokumen disimpan pengetahuan yang diperoleh manusia serta segala sesuatu yang diingat manusia dituangkan ke dalam dokumen” (Sulistiyo-Basuki, 1992: 12). Dalam konteks ini, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi budaya di Kampung Nangorak adalah usaha mendata dan mendokumentasikan potensi-potensi budaya serta potensi alam lainnya dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta terhadap kampung halaman terutama bagi generasi muda, serta menumbuhkan kreasi-kreasi berbasis budaya.

6. SIMPULAN

Kegiatan PPM dalam merintis pendirian PKM dilakukan secara persuasif yaitu dengan menggugah masyarakat agar sadar terhadap potensi mereka dan siap menyongsong kemajuan. Desain PKM sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan berbagai potensi masyarakat yang dapat dikembangkan, tempat masyarakat belajar (*learning society*), tempat pertemuan berbagai lapisan masyarakat, pusat pengembangan pengetahuan, pembinaan karakter dan kepribadian, menemukan teknologi tepat guna, serta tempat pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) masyarakat.

Dengan demikian, seperti yang telah diutarakan pada bab sebelumnya, PKM dapat menjadi wadah kegiatan sebagai tempat penyebaran dan pendokumentasian informasi, mengolah kreasi, mewariskan budaya, melatih keterampilan, dan menjadi semacam tempat berkumpul, atau dengan kata lain menjadi *melting pot* kegiatan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB
- Caturwati, Endang, ed.2008. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain.
- Kaplan, David dan Manners, Robert. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia.-:* Djambatan
- Peursen, CA van. 2005. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia
- Sulistyo-Basuki.1992. *Teknik dan Jasa Dokumentasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Trisna Gumilar dkk: Perintisan Pusat Kreativitas Masyarakat (Pkm)
Di Kampung Nangorak Kabupaten Sumedang Dalam Menyambut Pemberlakuan Desa Wisata

http://www.academia.edu/5030400/TUGAS_POKOK_DAN_FUNGSI_PKBM.

diunduh pada tanggal 8 agustus 2017, pukul 14.35

http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_LUAR_SEKOLAH/196111091987031-

MUSTOFA_KAMIL/Bhaan_kuliah/PKBM_dan_model_Pengembangannya.pdf. diunduh pada tanggal 16 September 2017, pukul 16.05

<http://sumedangtandang.com/direktori/kas>. diunduh pada tanggal 8 agustus 2017, pukul 14.35

<https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/> diunduh pada tanggal 8 agustus 2017, pukul 14.35